



TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF PADA CERPEN *KETIKA MAS GAGAH PERGI DAN KEMBALI* KARYA HELVY TIANA ROSA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Melinda Fitriyani¹⁾, Sri Widayati²⁾, Dewi Ratnaningsih³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email: melindafitriyani07@gmail.com¹⁾, sri.widayati@umko.ac.id²⁾,
dewi.ratnaningsih@umko.ac.id³⁾

Abstract

*The focus of this study is the expressive illocutionary acts found in the short story *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* by Helvy Tiana Rosa. The objective of this study is to describe these expressive illocutionary acts and their relevance as alternative teaching materials for high schools. The method used is qualitative descriptive. The results of this study identified a total of 25 expressive illocutionary acts, including 4 instances of expressions of gratitude, 4 instances of greetings, 1 instance of congratulations, 4 instances of apologies, 1 instance of blame, 6 instances of praise, and 5 instances of criticism. The conclusion of this study is that, in terms of content, the short story aligns with the Learning Outcomes (CP) for Indonesian language in high school under the Merdeka Curriculum for 11th grade. The short story is also suitable as teaching material for Indonesian language in high school because it meets linguistic, psychological, and cultural background aspects, both in the learning content and in the short story text. From a linguistic perspective, the short story uses language that is easily understood by students; from a psychological perspective, it is appropriate for high school students due to the process of self-discovery; and from a cultural background perspective, it reflects attitudes of mutual respect, care, and close family relationships that are relevant to students' lives.*

Keywords: *Teaching materials, *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali*, Expressive illocutionary acts.*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa. Tujuan dari penelitian ini adalah pendeskripsian tindak tutur ilokusi ekspresif serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 25 tindak tutur ilokusi ekspresif yang meliputi ungkapan terima kasih sebanyak 4 data, memberi salam 4 data, memberi selamat 1 data, meminta maaf 4 data, menyalahkan 1 data, memuji 6 data, dan mengecam 5 data. Simpulan dari penelitian ini adalah cerpen tersebut dari sisi materi sudah sesuai dengan 'Capaian Pembelajaran' (CP) bahasa Indonesia SMA dalam Kurikulum Merdeka pada kelas XI. Cerpen tersebut juga memiliki kelayakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA karena telah memenuhi aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya, baik pada materi pembelajaran maupun pada teks cerpen. Dilihat dari aspek bahasa cerpen tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dari aspek psikologis memiliki kesesuaian dengan remaja SMA karena adanya proses pencarian jati diri, Kemudian dari aspek latar belakang budaya, mencerminkan sikap saling menghargai, kepedulian, dan hubungan kekeluargaan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Kata kunci: Bahan ajar, *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali*, Tindak tutur ilokusi ekspresif.



I. PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, seseorang dapat menyampaikan pesan dengan berbagai cara, baik lisan maupun tulisan. Setiap bentuk komunikasi selain berfungsi untuk menyam-paikan informasi, tetapi juga sebagai bentuk mengekspresikan sikap, perasaan, dan respon penutur. Sejalan dengan itu, Chaer dan Agustina dalam Mailani, dkk. (2022) menyatakan bahwa komunikasi dapat dilakukan melalui media lisan dan tulisan. Oleh karena itu, bahasa memegang peran krusial dalam proses komunikasi manusia.

Bahasa memiliki fungsi yang paling menonjol pada proses komunikasi yakni fungsi ekspresif. Fungsi bahasa secara ekspresif berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan kondisi psikologis, perasaan, dan keadaan, baik penutur terhadap suatu peristiwa maupun situasi tertentu. Fungsi ekspresif atau personal merupakan fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur sebagai sarana untuk mengekspresikan diri (Halliday dalam Laely dan Yanti, 2023; Chaer dan Agustina dalam Deviyanti, 2022).

Pengungkapan sikap dan perasaan melalui bahasa tersebut terwujud dalam bentuk tuturan yang digunakan dalam konteks tertentu. Pemahaman terhadap makna tuturan tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, melainkan juga pada konteks penggunaannya. Dengan demikian, kajian yang menelaah keterkaitan antara bahasa dan konteks dikenal sebagai pragmatik. Tarigan dalam Asdar, dkk. (2021) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa.

Kajian pragmatik, dikenal konsep tindak tutur yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui tuturan. Tindak tutur adalah bentuk tindakan berbahasa yang memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi yang disampaikan melalui ujaran (Austin dalam Sumarlam, dkk 2023). Menurut Leech, kehadiran pesapa dan penyapa, penutur dan mitra tutur, serta pembicara dan pendengar merupakan elemen yang sangat esensial dalam suatu peristiwa tutur (Leech dalam Rahardi 2019). Secara pragmatik terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi (Searle dalam Diana, dkk. 2025).

Salah satu jenis yang banyak dikaji dalam penelitian pragmatik adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan berbahasa yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan khusus melalui ungkapan yang disampaikannya. Wijana dalam Juwita, dkk. (2018) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki fungsi melaksanakan suatu tindakan. Tindak tutur ilokusi mencakup identitas penutur, penerima tuturan, waktu, serta tempat pengucapan tindakan tersebut. Selanjutnya, Austin dalam Wekke, (2019) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya menyatakan sesuatu, melainkan juga melaksanakan sesuatu perbuatan (*the act of doing something*). Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (Chaer dalam Murti, dkk. 2018; Searle dalam Alexander 2022). Tindak tutur ekspresif memiliki peran dalam membentuk hubungan sosial dan merefleksikan nilai-nilai kesopanan berbahasa.

Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap situasi atau peristiwa tertentu (Searle dalam Saleh, dkk. 2024; Leech dalam Astawa, dkk. 2017). Selain itu, Yule dalam Siregar (2021) menyatakan bahwa tuturan ekspresif digunakan untuk menyam-paikan sikap atau perasaan terhadap situasi tertentu.

Tindak tutur ekspresif dapat berupa ungkapan terima kasih, memberi salam, memberi selamat, meminta maaf, menyalah-kan, memuji, berbelasungkawa, mengam-puni, dan mengecam (Tarigan dan Leech dalam Ruwandani, 2021). Jenis tindak tutur ekspresif tersebut menjadi dasar dalam menganalisis tuturan tokoh pada cerpen. Penggunaan tindak tutur ekspresif tidak hanya ditemukan pada kegiatan setiap hari, tetapi juga dalam karya sastra.



Karya sastra yang sering memuat tentang permasalahan kehidupan manusia adalah cerpen. Dalam karya sastra, khususnya cerpen, tindak tutur ilokusi ekspresif sering muncul melalui dialog antartokoh yang menggambarkan konflik, emosi, dan sikap batin tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2024) cerpen sebagai karya imajinatif dibahas tentang kemanusiaan, permasalahan manusia, hidup, dan kehidupan.

Cerpen sebagai karya imajinatif menampilkan dialog antartokoh yang memiliki berbagai bentuk tuturan yang merefleksikan perasaan dan sikap tokoh. Menurut Rosyanti dalam Iriany (2020) karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan seorang pengarang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ratnasari, dkk. (2024) bahwa cerpen selain tersusun dari narasi, tetapi juga dari tuturan yang diucapkan oleh para tokohnya.

Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa relevan untuk diteliti. Dalam cerpen tersebut diceritakan tentang seorang pemuda bernama Gagah yang menjadi pribadi religius. Cerpen tersebut menampilkan perubahan pandangan hidup tokoh utama yang tampak melalui penggunaan dialog yang merefleksikan berbagai ungkapan emosi, seperti rasa kehilangan, penyesalan, kekaguman, dan penerimaan. Ungkapan-ungkapan emosi tersebut direalisasikan dalam berbagai jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan pada cerpen tersebut sangat menarik untuk dianalisis dalam kajian pragmatik.

Penelitian ini sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas berdasarkan '**Capaian Pembelajaran**' (CP) **bahasa Indonesia SMA dalam Kurikulum Merdeka**. Pada Capaian Pembelajaran tersebut disebutkan bahwa peserta didik kelas XI diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks sastra, serta menafsirkan makna tersurat dan tersirat dalam teks melalui kegiatan membaca dan menyimak. Siswa juga diharapkan mampu memahami penggunaan bahasa dalam dialog cerita pendek. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi karya sastra dan mengaitkan isi teks dengan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Rahmanto dalam Antoni (2020) berkaitan dengan bahan ajar ada 3 kriteria yang harus dipenuhi, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Apabila dilihat dari penelitian sebelumnya, cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa belum pernah diteliti pada aspek tindak tutur ilokusi ekspresif.

Sehubungan dengan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. a. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa? b. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam cerpen tersebut? c. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dalam membangun karakter dan alur cerita dalam cerpen tersebut? d. Bagaimana keterkaitan hasil analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam cerpen tersebut sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. a. Pendeskripsian bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang ada pada cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa. b. Pengidentifikasian dan pengklasifikasian jenis-jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam cerpen tersebut. c. Penganalisisan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dalam mendukung penggambaran tokoh dan perkembangan alur cerita. d. Penjelasan relevansi hasil analisis sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Kontribusi penelitian ini bagi siswa maupun guru. Bagi siswa untuk membantu meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra serta melatih kemampuan dalam menganalisis tindak tutur ekspresif. Bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas, khususnya pada materi teks cerpen dan kajian pragmatik.



II. METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan- an kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2022). Penelitian ini bersumber dari cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, klasifikasi berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil analisis tindak tutur ilokusi ekspresif pada cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa ditemukan sebanyak 25 jenis yang terdiri atas ungkapan terima kasih 4 data, memberi salam 4 data, memberi selamat 1 data, meminta maaf 4 data, menyalahkan 1 data, memuji 6 data, dan mengecam 5 data. Dalam penyajian hasil penelitian, setiap jenis tindak tutur ilokusi ekspresif hanya ditampilkan satu contoh data yang representatif. Data tersebut untuk mewakili kategori ungkapan meskipun dalam analisis ditemukan lebih dari satu data pada setiap jenisnya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah ungkapan ‘memuji’, sedangkan yang paling sedikit adalah ungkapan ‘memberi selamat’ dan ‘menyalahkan’. Dominasi tindak tutur ilokusi ungkapan ‘memuji’ menunjukkan bahwa interaksi antartokoh dalam cerpen cenderung menampilkan penilaian positif. Sementara itu, kemunculan tindak tutur ilokusi ungkapan mengecam dan menyalahkan menunjukkan adanya penilaian negatif antartokoh yang mencerminkan konflik atau ketegangan dalam hubungan mereka.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar di kelas XI SMA karena telah memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmanto dalam Antoni (2020), yaitu mencakup aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

B. Pembahasan

1. Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih

Salah satu bentuk ungkapan ‘terima kasih’ yang terdapat dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut.

Bang Ucok: “Terima kasih bimbing- anmu selama ini. Eh, yang mau ikut ngaji bertambah lagi. Itu, pimpinan RW sebelah,”

Gagah: “*Alhamdulillah*. Seru itu Bang!” (hlm. 20—21).

(Penutur: Teman Gagah, Mitra tutur: Gagah)

Tuturan di atas disampaikan oleh teman Gagah (Bang Ucok) kepada Gagah. Dalam konteks percakapan yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan dan peng- alaman interaksi sebelumnya. Penutur mengungkapkan rasa terima kasih atas bimbingan yang diberikan oleh Gagah khususnya dalam hal perubahan sikap dan pemahaman tentang agama, seperti mengaji yang Gagah ajarkan kepada mereka. Bimbingan tersebut mempengaruhi cara pandang dan perilaku penutur (Bang Ucok) ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, tuturan termasuk ungkapan terima kasih yang mengungkapkan rasa syukur sekaligus penghargaan atas peran Gagah dalam membimbing dan mengarahkan mereka menuju perubahan yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle dalam Saleh, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur digunakan untuk menyatakan sesuatu atau peristiwa tertentu.



Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, tuturan tersebut dapat dimanfaatkan oleh siswa kelas XI SMA sebagai contoh dalam kegiatan mengana-lisis dialog tokoh dalam teks cerpen. Melalui dialog tersebut, siswa dapat mengidentifikasi penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai apresiasi seperti ung-kapan terima kasih. Penggunaan ungkapan terima kasih ini penting bagi siswa karena dapat melatih siswa untuk mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan secara tepat dalam komunikasi sehari-hari.

2. Tindak Tutur Ekspresif Memberi Salam

Salah satu bentuk ungkapan ‘memberi salam’ dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut.

Gita: “Assalamualaikum” seruku.

Gagah: “Waalaikumsalam warahmatul- lahi wabarakatuh. Ada apa Gita? Kok teriak-teriak seperti itu? (hlm. 4). (Penutur: Gita, Mitra tutur: Gagah).

Tuturan tersebut disampaikan oleh Gita kepada Gagah yang merupakan kakaknya. Dalam konteks tersebut, penutur mengawali percakapan dengan mengucapkan salam sebagai bentuk sapaan yang dianggap sopan terhadap mitra tutur ketika Gita ingin masuk ke kamar kakaknya dengan mengucapkan salam. Penggunaan ungkapan salam seperti bentuk di atas menunjukkan sikap hormat serta upaya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis ungkapan ‘memberi salam’ yang memiliki fungsi sebagai pembuka percakapan atau sapaan terhadap mitra tutur secara sopan. Tuturan ini menunjukkan bahwa fungsi sosial bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Leech dalam Astawa, dkk. (2017) bahwa tindak tutur ekspresif berperan dalam menjaga hubungan sosial antarpenerutur.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, tuturan tersebut dapat dimanfaatkan siswa kelas XI sebagai contoh dialog dalam teks cerpen. pada pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami bahwa penggunaan ungkapan memberi salam dapat digunakan untuk memulai percakapan secara sopan, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Penerapan hal tersebut dapat dilakukan dalam komunikasi sehari-hari, misalnya ketika siswa ingin memasuki ruang kelas.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memberi Selamat

Salah satu bentuk ungkapan ‘memberi selamat’ dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut.

Yudi: “Selamat, Gita! Anda kami terima!”.

Gita: “*Alhamdulillah*” (hlm.61). (Penutur: Yudi, Mitra tutur: Gita).

Tuturan tersebut disampaikan oleh Yudi sebagai pihak atasan kepada Gita dalam konteks pemberitahuan bahwa Gita diterima dalam suatu perusahaan. Dalam tuturan tersebut, penutur tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menyampaikan ucapan selamat sebagai bentuk apresiasi mitra tutur (Gita). Gita telah berhasil lolos dalam proses seleksi kerja. Sementara itu, respon si mitra tutur (Gita) menunjukkan rasa syukur atas kabar baik dengan mengucapkan *Alhamdulillah*. Bentuk tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif ‘memberi selamat’ yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa senang yang dicapai oleh mitra tutur (Gita). Hal ini dapat dipahami melalui pandangan Yule dalam Siregar (2021) yang menyebutkan bahwa tuturan ekspresif digunakan untuk menyampaikan perasaan terhadap suatu situasi.



Tuturan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran teks cerpen di kelas XI SMA, khususnya dalam kegiatan menganalisis dialog antartokoh. Melalui dialog tersebut, siswa dapat memahami penggunaan tindak tutur ekspresif dalam percakapan tokoh serta nilai kesantunan dalam penyampaian ucapan selamat kepada orang lain. Siswa juga dapat mengidentifikasi cara tokoh mengungkapkan emosi dan membangun suasana cerita melalui dialog. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menerapkan penggunaan ungkapan selamat sebagai bentuk apresiasi secara santun atas keberhasilan teman atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Meminta Maaf

Salah satu bentuk ungkapan ‘meminta maaf’ dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut.

Yudi: “Gita..Subhanallah”.

Gita: “Saya, Pak.”

Yudi: “Maaf, sesudah pemulihan, saya kesulitan menghubungi data Anda” (Hlm.61).

(Penutur: Yudi, Mitra tutur: Gita).

Tuturan tersebut disampaikan oleh Yudi kepada Gita ketika mereka bertemu kembali setelah sekian lama berpisah. Yudi dan Gita saling mengenal melalui interaksi di dalam bus, terutama ketika Yudi menyampaikan ceramah. Dalam tuturan tersebut penutur (Yudi) mengungkapkan permintaan maaf karena belum sempat menghubungi Gita setelah peristiwa pengeroyokan di bus yang mereka alami bersama, Gita lah yang membantu Yudi hingga membawanya ke rumah sakit. Oleh karena itu, tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan permintaan maaf dari penutur yang terlambat mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh mitra tutur (Gita) sekaligus menjaga kesantunan dalam menjaga komunikasi. Kondisi ini sesuai dengan konsep ekspresif menurut (Searle dalam Saleh, dkk. 2024) yang menekankan pada pengungkapan sikap psikologis penutur.

Tuturan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran teks cerpen di kelas XI SMA, khususnya dalam kegiatan menganalisis dialog antartokoh. Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh oleh siswa dalam mengidentifikasi penggunaan tindak tutur ekspresif berupa permintaan maaf. Selain itu, siswa juga dapat menerapkan ungkapan permintaan maaf dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

5. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Menyalahkan

Salah satu bentuk ungkapan ‘menyalahkan’ dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut.

“Git, gara-gara kamu bawa Mas Gagah ke rumah, sekarang orang serumahku sering membanding-bandingkan teman cowokku sama Mas Gagah lho! Gila, berabe kan?”.

(hlm.3). (Penutur: Teman Gita, Mitra tutur: Gita).

Tuturan tersebut disampaikan oleh teman-teman Gita (Tri dan Tika) kepada Gita dalam konteks percakapan mengenai kehadiran Mas Gagah di rumahnya. Dalam tuturan tersebut, Tri dan Tika menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan Gita yang telah membawa Mas Gagah ke rumah menyebabkan orang-orang di rumahnya sering membandingkan teman laki-lakinya dengan Mas Gagah. Melalui ungkapan “gara-gara kamu”, penutur menunjukkan sikap rasa



tidak nyaman karena perbandingan tersebut menimbulkan pesan bahwa pilihan teman lakinya kurang baik di mata kedua orang tua si penutur. Oleh karena itu, tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan rasa kesal sekaligus menempatkan tanggung jawab terhadap situasi yang ditimbulkan mitra tutur (Gita) sebagaimana hal ini termasuk dalam kategori ekspresif menurut Yule dalam Siregar (2021) karena terkait fungsi ekspresif dalam menyampaikan sikap penutur.

Tuturan tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran teks cerpen di kelas XI SMA, khususnya dalam kegiatan memahami dialog antartokoh dalam cerpen. Melalui dialog tersebut dapat dijadikan contoh oleh siswa kelas XI dalam memahami bagaimana konflik antartokoh dan ekspresi emosional ditampilkan dalam interaksi sosial. Selain itu, dialog tersebut juga dapat digunakan contoh untuk mengenali penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam percakapan tokoh.

6. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji

Salah satu bentuk ungkapan ‘memuji’ dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut.

Tri: “Kakak kamu itu *keren, cute, macho, dan humoris*. Masih kosong nggah sih?”.
(hlm.2). “Subhanallah, berarti kakak kamu Ikhwan dong!” (hlm. 9). (Penutur: Teman Gita, Mitra tutur: Gita).

Tuturan tersebut disampaikan oleh teman Gita (Tika) kepada Gita ketika mereka membicarakan sosok Mas Gagah yang sangat dikagumi karena kepribadiannya sangat positif dalam hal agama maupun fisik. Dalam tuturan tersebut, penutur (Tika) memberikan penilaian positif terhadap sosok Mas Gagah dengan menyebutkan sifat yang dianggap baik, seperti keren, menarik, lucu. Ungkapan tersebut menunjukkan kekaguman penutur terhadap pribadi Mas Gagah. Oleh karena itu, tuturan tersebut berfungsi untuk mengungkapkan rasa kagum atau penilaian positif dan fungsi sosial terhadap seseorang, yang sejalan dengan pendapat (Leech dalam Astawa, dkk. 2017).

Tuturan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran teks cerpen di kelas XI SMA, khususnya dalam kegiatan mengkaji dialog antartokoh dalam cerpen. Melalui dialog tersebut, siswa dapat memahami bagaimana tokoh dalam cerpen mengekspresikan perasaan atau penilaiannya terhadap tokoh lain melalui penggunaan bahasa dalam percakapan. Selain itu, siswa juga dapat mengidentifikasi bentuk pujian yang digunakan dalam percakapan. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menerapkan penggunaan ungkapan pujian secara tepat dan santun dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk apresiasi kepada teman.

7. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Mengecam

Salah satu bentuk ungkapan ‘mengecam’ dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi Dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut.

“Masa sekali aja nggak bisa pa...., tiap minggu rutin ngunjungi relasi ini itu. Kebutuhan rohaninya kapan?” (hlm.13). (Penutur: Gita, Mitra tutur: Ayahnya).

Tuturan tersebut disampaikan oleh Gita kepada ayahnya dalam konteks percakapan mengenai kesibukan ayahnya yang sering mengunjungi relasi setiap minggu. Dalam tuturan tersebut, Gita mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap sikap mitra tutur (ayahnya) yang dianggap lebih mementingkan urusan pekerjaan daripada kebutuhan rohaninya. Ungkapan



tersebut menunjukkan adanya kritik dan ketidak-puasan yang disampaikan oleh Gita kepada ayahnya. Oleh karena itu, tuturan di atas memiliki fungsi untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan terhadap sikap yang diperbuat oleh mitra tutur (Ayahnya). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang mencerminkan sikap penutur terhadap situasi tertentu yang sejalan dengan pendapat (Yule dalam Siregar, 2021).

Tuturan tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran teks cerpen di kelas XI SMA. Melalui dialog tersebut, siswa dapat memahami bagaimana tokoh dalam cerpen menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan. Selain itu, dialog tersebut dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam memahami hubungan antartokoh serta nilai yang diperdebatkan dalam cerpen. Jika dilihat dari aspek bahasa, cerpen tersebut menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami serta menggunakan kosakata umum dan tidak terlalu banyak menggunakan istilah asing. Dilihat dari aspek psikologis isi cerita dalam cerpen tersebut sesuai dengan perkembangan remaja SMA, karena memuat konflik sosial, pencarian jati diri, serta dinamika hubungan pertemanan dan keluarga yang relevan dengan pengalaman emosional siswa. Selanjutnya dari aspek latar belakang budaya, cerpen tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat perkotaan tetapi relevan dengan kehidupan umum karena nilai sosial yang ditampilkan seperti kepedulian sosial dan hubungan kekeluargaan, bersifat universal sehingga tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam memahami konteks budaya yang disajikan dalam cerpen.

Penelitian ini relevan untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks cerpen di kelas XI SMA.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farah Fadhila Rahmadhani (2020) mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitiannya berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono*. Simpulan dari hasil penelitian ditemukan 8 data tindak tutur ilokusi ekspresif, yang terdiri atas ungkapan mengejek 3 data, mengkritik 2 data, memuji 2 data, dan mengeluh 1 data. Cerpen Hujan Bulan Juni didominasi oleh tindak tutur ilokusi ekspresif ungkapan mengejek.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raya Rahmawati Ruhiat, dkk. (2022), Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini karya Angga Dwimas Sasongko*. Penelitiannya telah ditemukan 20 data tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdiri dari ungkapan memuji 3 data, terima kasih 5 data, mengkritik 3 data, mengeluh 4 data, menyalahkan 2 data, mengucapkan selamat 2 data, menyanjung 1 data.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Farah Fadhila Rahmadhani, dkk. dan Ruhiat, dkk. dengan penelitian ini. Persamaanya kedua penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur ilokusi ekspresif, sedangkan perbedaannya pada sumber data. Penelitian ini menggunakan cerpen sebagai sumber data.

IV. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif pada cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa menunjukkan adanya variasi jenis dan bentuk tuturan yang digunakan tokoh dalam cerpen untuk mengeskpresikan perasaan, penilaian, serta sikap terhadap tokoh lain. Jenis tindak tutur tersebut mencerminkan yang beragam seperti rasa syukur, kekaguman, hingga kritik dalam interaksi antartokoh.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas berdasarkan 'Capaian Pembelajaran' (CP) bahasa Indonesia SMA dalam Kurikulum Merdeka. Tindak tutur ilokusi ekspresif dapat dijadikan bahan ajar untuk membantu siswa memahami bagaimana bahasa yang digunakan dalam



cerpen, mengidentifikasi dialog antartokoh, terutama dalam meng- ekspresikan perasaan, sikap, serta nilai kesantunan dalam komunikasi. Melalui pemanfaatan bahan ajar tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mampu untuk memahami isi dalam teks cerpen, tetapi juga mampu menerapkan penggunaan bahasa yang tepat, baik dalam pembelajaran maupun pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoni, Sofyan. (2020). *"Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini : Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta)." Surakarta.*
- Asdar, Andi Hamsiah, dan Asia M. (2021). *Pembelajaran Pragmatik*. Bandung: CV Semiotika.
- Astawa, I. P. Yogi, I. K. Antartika, dan I. W. Sadyana. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama My Boss My Hero. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*. vol.3(3):394–406.
- Bala, Alexander. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. vol. 3(1):36–45.
- Deviyanti, Deviyanti. dkk. (2022). Analisis Ragam Bahasa di Masa Pandemi Covid -19. *Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*. vol.5(1):83–94.
- Diana, dkk. (2025). Analisis Tindak Tutur pada Pengemudi Ojek Online (OJOL). *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. vol.2(2):509–517.
- Iriany, R. (2020). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar An Analysis Of Speech Actions In Davonar ' S Small Letter For God Novel. *Indonesian Journal Of Intellectual Publication*. Vol.1(1):33–39.
- Juwita, Silvia Ratna dan Linda Purnamasasri. (2018). Pengembangan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas pembelajaran dosen pengampu pelaksana akademik mata kuliah universitas (pamu). *Jurnal Pujangga*. Vol.4(2):31-46.
- Laely, Nelly Husni. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Arab Berdasarkan Fungsi Utama Bahasa Menurut Halliday. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol.12(1):67–76.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*. vol.1(2):1–10.
- Murti, Sri, Nur Nisai Muslihah, Intan Permata Sari. (2018). dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio Abstrak Expressive Action A . *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Vol.1(1)17–32.
- Nurdiyantoro. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:UGM Press.



- Rahardi, R. K. (2019). Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik : Menuju Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol.3(2):164–178.
- Rahmadhani dan Asep. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.5(2): 88-96.
- Ratnasari, Ratnasari, Eva Adriana, dan H.R. Utami. (2024). Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Roket Tase Karya Muna Masyari. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*. Vol.2(1):116-125.
- Ruhiat, Raya Rahmawati, dkk. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. Vol.2(2):113-128.
- Ruwandani, Ratih Ayu. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara. *Jurnal Simki Pedagogia*. Vol. 4(2):118–129.
- Saleh, Firman, Rudy Yusuf, Ita Rosvita, dan Ibrahim Ibrahim. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.12(1):49–56.
- Siregar, Rabiatul Adawiyah dan Diah Kusyani (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP (Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Of Linguistics* Vol. 6(2):226–238.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Sumarlam, Sri Pamungkas, Ratna Susanti (2023). “*Pragmatik 2023.*” Solo: Bukukatta.
- Wekke, Ismail Suardi, dkk. (2019). *Studi Naskah Bahasa Arab Teori, Kontruksi*, Yogyakarta: Gawe Buku